



Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 M - 2016 M

Mahabbah Ar-Rasul Nationalism: A Study of the Thoughts of Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya 1960 AD - 2016 AD

Ardi Raju Ronferus Butar-Butar*, Abdul Rahman

Jurusan Pendidikan antropologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Penulis Koresponden : ardiraju4@gmail.com*

ABSTRAK

Pada setiap bangsa Indonesia harus ada kesadaran kebangsaan yang berkelanjutan. Semangat nasionalisme tidak hanya soal mempertahankan tanah air Indonesia; melainkan juga berkaitan dengan kemajuan negara dan negara di sejumlah bidang, termasuk yang terkait dengan pertumbuhan sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya adalah salah satu orang yang tak henti-hentinya mengobarkan semangat nasionalisme di kalangan pendengarnya. Karena Habib Luthfi memiliki pengaruh dan kontribusi yang lebih tinggi dan merata di semua kalangan dibandingkan akademisi tarekat lain yang mengedepankan nasionalisme, maka penulis tertarik untuk mengkaji konsep nasionalisme Habib Luthfi. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian observasi dan kepustakaan. Hasil temuan dan kesimpulan penelitian dapat dimaknai sebagai berikut: (1) Menurut Habib Luthfi, nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang menimbulkan bela Negara dan bangsa, yang diawali dengan rasa bangga terhadap bangsa dan Negara, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, serta menimbulkan rasa memiliki terhadap bangsa dan Negara.

Kata Kunci: Mahabbah Ar-Rasul, Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya, Nasionalisme

ABSTRACT

Nationalism awareness must be maintained and maintained in every Indonesian nation. The spirit of nationalism is not only protecting the territorial area but also for the development of the nation in various aspects of life, such as in the fields of education, economy, culture, social etc. One of the tariqah scholars who always stirred up nationalism to his congregation was Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. So that the author is interested in studying Habib Luthfi's idea of nationalism, because among other tariqah scholars who spread the idea of nationalism, Habib Luthfi has a greater and more equal influence and contribution in all circles. The writing of this article uses descriptive qualitative research methods with observation and literature studies. The research results and conclusions can be explained that; (1) according to Habib Luthfi, nationalism is a sense of love for the homeland that gives birth to defending the State and the nation.

Keywords: Mahabbah Ar-Rasul, Habib Muhammad Luthfi Bin Yahya, Nationalism

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan adalah bagian artikel, setelah judul dan abstrak. Meski kedua bagian sebelumnya bisa ditulis setelah artikel selesai, seharusnya tidak demikian dengan pendahuluan. Pendahuluan benar-benar ditulis di awal, sebelum melanjutkan ke bagian selanjutnya. Meskipun memang tidak menutup kemungkinan untuk dipoles di waktu kemudian untuk memuluskan alur cerita artikel.

Pendahuluan seharusnya jangan terlalu panjang. Meski sulit memberikan pedoman yang pasti, namun biasanya 1-2 halaman. Satu halaman untuk artikel yang pendek (sekitar 10-12 halaman) atau dua halaman untuk artikel yang lebih panjang. Untuk artikel konferensi gaya IEEE yang biasanya sangat 'hemat' dalam jumlah halaman (biasanya maksimal 6 halaman), pendahuluan satu halaman penuh tentu terlalu panjang. Kira-kira panjang bagian pendahuluan adalah 10% dari keseluruhan artikel.

Temuan studi (Grant & Pollock, 2011), cukup mengejutkan. Bagian yang hanya 10% bagian dari artikel ini menghabiskan 24% dari keseluruhan waktu menulis artikel. Studi ini dilakukan pada penulis 25 artikel yang mendapatkan AMJ Best Article Award.

Tujuan menulis pendahuluan adalah mengantarkan pembaca kepada isi artikel. Sebagaimana abstrak, pendahuluan seharusnya juga berfungsi sebagai 'hook' yang menarik pembaca untuk meneruskan membaca artikel.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Arti Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang relevan dikenal dengan tinjauan pustaka (review of related literature). Menurut definisi ini, tinjauan literatur berfungsi sebagai tinjauan (review) literatur (laporan penelitian, dll) tentang masalah serupa yang bersamaan dengan tetapi tidak selalu identik dengan area masalah saat ini (jaminan).

Tinjauan pustaka dapat dilihat sebagai penegasan akan batas-batas logika penelitian sekaligus sebagai pedoman bagi peneliti untuk mempertimbangkan apa yang penting dan tidak penting untuk dikaji kemudian dalam penelitiannya, serta ruang lingkup penelitian dan asumsi yang mendasarinya.

dimana seseorang dapat memahami pemikiran, kesadaran, dan tindakan orang berdasarkan gagasan atau pemikiran dan kesadaran yang dimilikinya; dan (3) transended reduction, yaitu kesadaran akan adanya fenomena di luar apa yang dirasakan dan dialami dalam ruang dan waktu.

2.2. Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka terkait merupakan hal mendasar dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh (Leedy & Ormrod, 1997), bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengetahui dan memahami tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya). riset)., semakin akuntabel cara meneliti masalah yang dihadapi. dan yang lebih terpenting adalah bagaimana memposisikan diri. Yang dimana Memposisikan diri bisa dimaknai sebagai "berpendapat", dalam arti mengekspresikan pandangan atau penilaian mengenai permasalahan tertentu. Namun dalam perkembangannya, khususnya dalam jangka waktu tujuh tahun yang terdokumentasikan dalam kumpulan esai ini, usaha memposisikan diri juga semakin sering dan semakin eksplisit saya kaitkan dengan peta relasi kekuasaan global dan posisi saya sendiri di dalamnya.

Identitas cenderung menempatkannya pada posisi yang sangat diuntungkan. Untuk masa yang cukup lama, justru umumnya hanya laki-laki borjuis berkulit putih yang bisa dan berhak bicara, dalam arti diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangannya secara publik dan dengan demikian berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan (baik secara nasional/lokal maupun global). Manusia lain—perempuan, kelas buruh, orang berkulit coklat atau hitam—umumnya hanya dibicarakan, namun tidak diberi kesempatan untuk ikut bersuara. Political correctness yang disebut dalam anekdot di atas berdasar pada kesadaran akan ketidakadilan kondisi tersebut. Meskipun sampai saat ini tetap saja terdapat cukup banyak laki-laki borjuis berkulit putih yang berbicara dengan suara otoritatif seperti sediakala, di bidang-bidang akademis tertentu kini situasi telah berubah secara cukup substansial. Suara-suara lain kini ikut hadir, tidak jarang untuk menyampaikan gugatannya, antara lain lewat perspektif teoritis yang dikembangkan misalnya dalam Kajian Pascakolonial, Kajian Gender dan Kajian Budaya. Berangkat dari kesadaran akan perkembangan tersebut, di manakah kini posisi seorang laki-laki borjuis berkulit putih?

Selain posisi otoritatif yang cenderung meniadakan perspektif lain, masih adakah pilihan lain yang tersedia dan Nilai kebudayaan yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia, seperti gotong royong, silaturahmi, ramah tamah dalam masyarakat menjadi keistimewaan dasar yang dapat menjadikan individu-individu masyarakat Indonesia untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan bangsa sendiri. Tapi karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan santun kini mulai pudar sejak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak bisa diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah proses yang menghasilkan informasi deskriptif tentang orang-orang yang dapat diamati dan perilaku dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. untuk melakukan penelitian tentang konsep

3.2. Desain Penelitian

Peneliti mengadopsi teknik fenomenologis, dan desain penelitian ini terinspirasi dari sosok bernama Habib Muhammad Luthfi bin Yahya. Hal ini karena fenomenologi dapat digunakan dalam penyelidikan tarekat. Karena Habib Luthfi adalah mursyid tarekat dan Rais'Aam Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (JATMAN/organisasi yang mewadahi tarekat mu'tabarah), tidak mungkin memisahkannya sebagai pribadi dari tarekat.

3.3. Instrumen Penelitian

instrumen penelitian Fenomenologi mengajarkan tiga tahapan reduksi, yaitu: (1) reduksi fenomenologis, yaitu kesadaran akan adanya fenomena di sekitar kita yang dirasakan dan dialami dalam ruang dan waktu; (2) eidetik reduction, yaitu penghayatan yang ideal, dimana seseorang dapat memahami pemikiran, kesadaran, dan tindakan orang berdasarkan gagasan atau pemikiran dan kesadaran yang dimilikinya; dan (3) transended reduction, yaitu kesadaran akan adanya fenomena di luar apa yang dirasakan dan dialami dalam ruang dan waktu.

3.4. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode untuk

mengungkapkan dan menjelaskan pendapat responden berdasarkan tanggapannya terhadap instrumen penelitian yang disarankan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Temuan penelitian merupakan penelaahan terhadap kebenaran temuan. Pembahasan hasil penelitian dapat diartikan sebagai gagasan orisinal peneliti untuk menawarkan penjelasan dan interpretasi atas temuan penelitian yang telah diteliti guna memberikan jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Oleh karena itu, membahas temuan penelitian adalah membahas kesimpulan yang ditarik.

Pada bagian ini, Habib Luthfi menjelaskan mengapa beliau mencopot bendera merah putih sehari setelah merayakan hari kemerdekaan. Habib Luthfi mengambil bendera merah putih dari bambu saat masih kecil dan meletakkannya. Mengetahui hal itu, ayahnya marah dan memukul Habib Luthfi muda sambil berteriak, "Iki bendero ora mung, bendera Werno Abang Putih, tapi ono nyowo, nilai yang dikorbankan adalah agar bendero iso iso ini terpasang." Ojo serampangan saya harus menunjukkan rasa hormat kepada para pahlawan yang memberikan hidup mereka. (Bendera ini lebih dari sekedar merah putih. Namun, orang dan harta benda telah hilang sehingga bendera ini dapat dikibarkan. Hindari ceroboh. harus menghormati prajurit yang memberikan hidup mereka untuk mempertahankan bendera ini). Habib Luthfi telah berhati-hati sejak kejadian itu.

4.2. Pembahasan Penelitian

Sebelum masuk ke lebih dalam penelitian kita harus mengetahui bahwa nasionalisme merupakan pendidikan sejarah. Untuk mencapai hal tersebut banyak cara dilakukan, antara lain dengan melakukan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum adalah sebuah keharusan, dan sebagai konsekuensinya semua pihak harus mengikuti ketentuan yang berlaku terkait perubahan kurikulum. Sejumlah persoalan baru yang menyertai perubahan kurikulum barangkali akan terus bermunculan, satu yang pasti dikehendaki atau tidak, perubahan zaman akan membawa berbagai konsekuensi, termasuk perubahan kurikulum. Langkah sederhana dan nyata yang dapat dilakukan

oleh guru adalah upaya membekali diri dengan kemampuan mengajar yang lebih baik serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran yang dilakukan.

Bela negara adalah sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan wilayah, yuridiksi nasional dan nilai? nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berhubungan satu dengan yang lain dengan mudah dan sangat menguntungkan. Tetapi dengan adanya globalisasi ini mengakibatkan banyaknya budaya yang masuk dan menyebabkan berbagai masalah di negeri ini, misalnya menurunnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda. Budaya Indonesia bisa hilang termakan zaman karena orang-orang Indonesia lebih suka meniru kebudayaan luar. Anak muda sebagai penerus bangsa harus bisa mempertahankan kelestarian budaya daerahnya masing-masing untuk memperkuat identitas kita sebagai orang Indonesia. Namun, kita merasa hilang harapan jika melihat anak-anak muda akhir-akhir ini merasa lebih bangga dengan budaya luar. Padahal kunci konservasi budaya terletak pada niat dan semangat anak-anak muda untuk tetap melestarikan dan generasi sebelumnya mengajarkan hal-hal yang mereka ketahui tentang budaya, sejarah dan tradisi negara kepada generasi muda. Sejak dini, orang Indonesia harus rajin mempelajari bahasa daerah, tarian daerah, menonton pertunjukan tradisional atau upacara adat, supaya rasa cinta terhadap budaya tumbuh dan berkembang. Sekarang anak-anak TK cenderung suka menonton Ben 10 dan bermain boneka berbie, yang semuanya pengaruh luar. Di era global mempelajari budaya luar khususnya penguasaan bahasa asing (Bahasa Inggris, Cina) memang menjadi suatu syarat untuk memperoleh pekerjaan yang bagus, namun bukan berarti harus meninggalkan budaya bangsa.

Nilai kebudayaan yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia, seperti gotong royong, silaturahmi, ramah

tamah dalam masyarakat menjadi keistimewaan dasar yang dapat menjadikan individu-individu masyarakat Indonesia untuk mencintai dan melestarikan kebudayaan bangsa sendiri. Tapi karakteristik masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang ramah dan sopan santun kini mulai pudar sejak masuknya budaya asing ke Indonesia yang tidak bisa diseleksi dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Maka, dalam hal ini pemerintah memiliki peranan penting untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan Indonesia dalam kehidupan masyarakatnya karena nilai-nilai kebudayaan dari leluhur merupakan filosofi hidup pada tiap daerahnya meskipun tanpa bantuan teknologi. Nilai-nilai budaya tersebut bukan berarti mengharuskan kita untuk bersikap tertutup terhadap budaya asing, namun nilai dan makna filosofi kebudayaan Indonesia harus dijadikan sebagai sumber inspirasi dan kreativitas. Berikut ini adalah beberapa cara mempertahankan kebudayaan Indonesia agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan asing yang bersifat negatif, 1) Menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dan kebudayaan dalam negeri. 2) Menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya. 3) Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya. 4) Selektif terhadap kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. 5) Memperkuat dan mempertahankan jati diri bangsa agar tidak luntur. Dengan begitu masyarakat dapat bertindak bijaksana dalam menentukan sikap agar jati diri serta kepribadian bangsa tidak luntur karena adanya budaya asing yang masuk ke Indonesia khususnya.

Nasionalisme dan Ketahanan Nasional merupakan dua hal yang senantiasa harus dipupuk dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia di tengah arus deras globalisasi. Spektrum ancaman dewasa ini tidak lagi dapat diprediksi dengan mudah karena sudah tidak lagi bersifat konvensional dan simetris, melainkan telah menjadi azimuthal yang bersifat asimetris. Setiap bangsa harus dapat memainkan peran strategisnya dalam konstelasi geopolitik, geoekonomi dan geoinformasi untuk dapat terhindar dari pusaran arus deras perubahan dunia yang sulit untuk diantisipasi. Buku Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional merupakan buku yang sederhana namun penuh makna, terutama dalam penjelasan

konsep astragatra beserta keterkaitan antargatra sehingga membantu pembaca dalam memahami dan mengaplikasikannya di setiap bidang ilmu pengetahuan.—Marwanto, SE Buku “Nasionalisme Dalam Dinamika Ketahanan Nasional” patut dan perlu dibaca oleh semua generasi khususnya generasi milenial, supaya memahami pentingnya nasionalisme dalam mewujudkan ketahanan nasional yang tangguh. Membaca buku ini membuat kita mengerti bahwa nasionalisme merupakan kunci dan solusi dari permasalahan bangsa yang kita hadapi sekarang ini.—Hendri Susilo, S. Kom., M. Sc. Penulisan edisi ini adalah wujud dari integritas dan empati Beliau terhadap kondisi bangsa ini pasca reformasi. Kapabilitas Beliau dalam hal nasionalisme dan ketahanan nasional telah teruji sangat tajam, baik dalam bentuk karya tulis maupun menjadi narasumber dalam setiap kegiatan akademik.—Widodo Suryaningrat, S. Si., M. Sc. Di tengah proses perkembangan zaman dengan segala dinamika permasalahannya saat ini, Prof. Dr. Armaidy Armawi, M. Si. secara cerdas mampu membuat telaah kritis tentang perspektif nasionalisme dalam dinamika ketahanan nasional Indonesia. Membaca buku ini, menjadikan kita sadar bahwa rasa nasionalisme tidak hanya cukup di dalam perasaan saja, namun harus dibarengi dengan tindakan, karena baik secara langsung maupun tidak langsung, di era digital saat ini, nasionalisme kita sebagai warga negara selalu diuji untuk dibuktikan, karena secara langsung maupun tidak langsung akan bersinggungan dengan dinamika ketahanan nasional bangsa Indonesia. Buku ini sangat cocok untuk akademisi, politisi, aktivis, terutama para pemuda sebagai bekal untuk menjadi agent of change yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan dapat menyesuaikan diri dengan dinamika Ketahanan Nasional yang terus berkembang.—Raharjo, S. Pd., M. Sc.

Habib Luthfi menggarisbawahi pentingnya mempelajari dan memahami sejarah. Sejarah telah menunjukkan kepada kita kehebatan kerajaan-kerajaan Nusantara, kemajuan peradabannya, dan betapa kuatnya kerajaan-kerajaannya, seperti Borobudur Dinasti Syailendra, kemajuan perdagangan masa Sriwijaya, dan keperkasaan militer Majapahit yang ditakuti dan dipuja. Bahkan banyak akademisi nusantara yang terkenal dan tumbuh menjadi tokoh

berpengaruh di dunia Islam. Semuanya menunjukkan bahwa Indonesia bukanlah negara yang berpikiran sederhana atau terbelakang. Untuk menginspirasi kebanggaan dan mendorong generasi penerus Amerika menuju kemajuan dan kejayaan negara. Menurut pengertian nasionalisme Habib Luthfi, nasionalisme adalah perasaan cinta tanah air seseorang, yang menimbulkan rasa ingin melindungi negara dan negaranya. Lebih lanjut Habib Luthfi menambahkan bahwa kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan kewarganegaraan di Indonesia merupakan langkah awal dalam mengembangkan rasa cinta tanah air. Kemudian sensasi berkembang dari kesombongan, kepemilikan, penghargaan, dan penghormatan terhadap negara dan negara, dengan segala kekurangan dan kekayaannya, serta penghormatan terhadap eksekutif, TNI, dan kepolisian. Terciptanya rasa cinta tanah air, menurut Habib Luthfi, diawali dengan rasa bangga dan memiliki terhadap negeri ini. Ketika cinta tanah air yang kuat dan tumbuh ada, kasih sayang dan keindahan adalah apa yang Anda saksikan. Jika ada kekurangan, mereka yang mencintai tanah airnya tidak akan memamerkannya di depan orang lain tetapi justru akan melihatnya sebagai tanggung jawabnya untuk membantu bangsa menjadi lebih baik. Maka dari itu muncullah upaya bela Negara. Habib Luthfi mengatakan bahwa bela negara bukan hanya tugas TNI dan Polri. Tapi tugas semua warga negara. Menurut Habib Luthfi, bela negara merupakan upaya nyata membangun negara dan tidak terbatas pada pertahanan dan keamanan negara seperti wajib militer. Sehingga dalam praktik bela negara saat ini dilaksanakan dalam segala bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sosial, politik, pertanian, peternakan, dan kebudayaan. Habib Luthfi juga menekankan nasionalisme ini bukan perilaku asabiyyah (fanatisme sempit atau chauvinisme), tetapi sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena telah menjadi bangsa Indonesia.

5. KESIMPULAN

Menurut definisi nasionalisme Habib Luthfi, nasionalisme adalah perasaan cinta tanah air seseorang yang mendorong keinginan untuk membela negara dan negaranya. Habib Luthfi melanjutkan dengan mengatakan bahwa tahap pertama dalam

menumbuhkan rasa cinta tanah air adalah rasa bangga terhadap tanah air, negara, dan kewarganegaraan di Indonesia. Rasa memiliki, hormat, dan cinta tanah air dan negara, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, serta cinta dan hormat kepada TNI, eksekutif, dan polisi, mengikuti dari kebanggaan itu. Mirip dengan Mahabbah Ar-Rasul, nasionalisme Habib Luthfi adalah cinta kepada rakyat dan tanahnya sebagai wujud kecintaannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, dengan tujuan untuk menyenangkan Allah dan Rasul-Nya. Untuk mendorong gagasan nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul, Habib Luthfi menggunakan media tarekat dan Maulid Nabi. untuk memahami kompleksitas dan pesan yang terkait dengan kebangsaan setiap hari raya Maulid Nabi dan acara terkait.

Memanfaatkan Nasionalisme Habibbah Para rasul menunaikan tugasnya dengan mendorong pertumbuhan bangsa dan negara, sebagaimana tertuang dalam ayat surat Al-Baqarah yang dikhususkan untuk pengembangan ideologi, sumber daya manusia, dan ekonomi.

Selain mencontohkan gerakan ini dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya pada peringatan wafatnya Nabi, menggelar kirab merah putih di Kalimantan Timur yang berbatasan dengan Malaysia, serta mempererat silaturahmi antara ulama tarekat dan TNI, Habib Luthfi juga mempopulerkan tidak suka makan buah impor.

Dan Nasionalisme merupakan sikap konkret dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Landasan utamanya adalah cinta akan tanah air, yang mewujudkan persatuan dan semangat patriotik melawan penindasan. Syekh Nawawi al-Bantani –seorang alim yang masyhur, guru bagi ulama pembangun bangsa ingin mengobarkan semangat Nasionalisme melalui karya tafsirnya, Tafsir Marah Labid.

Melalui tafsirnya ini semangat Nasionalisme diajarkan kepada murid-muridnya keilmuan dan keagamaan, meskipun beliau banyak menghabiskan sisa hidupnya di Makkah.

Dapat disimpulkan bahwa Syekh Nawawi al-Bantani menjelaskan unsur-unsur Nasionalisme dalam tafsir Marah Labid berupa; cinta tanah air (dalam penafsirannya QS. Al-Baqarah ayat 126 dan QS. Al-

Mumtahanah ayat 8-9), patriotisme (dalam penafsirannya QS. At-Taubah ayat 41), kesamaan

dalam keberagaman suku bangsa (dalam penafsirannya QS. Al- Hujurat ayat 13), persatuan (dalam penafsirannya QS. Ali-Imran ayat 103) dan pembebasan (dalam penafsirannya QS. An-Nisa' ayat 75). Penafsiran Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi sejarah pada masa ia hidup. Semangat nasionalisme selalu diajarkan kepada para murid-muridnya dengan harapan Indonesia bisa merdeka dari penindasan penjajah. Pemikiran tentang pentingnya mewujudkan dan menjaga tanah air agar selalu aman, sentosa dan sejahtera ditularkan dari doa Nabi Ibrahim kepada seluruh rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Sayed. 2015. "Abu Jibril: Yang Ikut Pancasila Akan Binasakan dan Tidak Selamat" (online) (<http://www.statusaceh.com/2015/11/abu-jibril-yangikutpancasila-akan.html>. diakses pada tanggal 16 Desember 2015 pada pukul 06.30 WIB).
- Khilafah" (online) (<http://hizbut-tahrir.or.id/2015/06/03/bersama-umat-tegakkankhilafah-3/>, diunduh tanggal 16 Desember 2015 pukul 06.20 WIB).
- Efendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi*. Jakarta: Kompas.
- Hasan, M. Afif. 2009. *Kapita Selekta Yurisprudensi Islam; kajian kitab kuning tentang pernak-pernik ibadah dan tradisi*. Malang: Maktabah Publishing.
- Idarah Aliyah Jamiyyah Ahlith Thariqah Al Mutabarrah an Nahdliyyah. 2006. *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jam'iyyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah Nahdlatul „Ulama (1957* 2005). Surabaya: Khalista dan PP. Al—Aziziyyah Denanyar
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. 2011. *Hakekat Tasawuf*. Terjemahan oleh Khairul Amru Harahap dan Afrijal Lubis dari *Haqa'iq at- Tashawwuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Majelis Mujahidin Markaz Pusat. "Mengenal Majelis Mujahidin"(online) (<http://www.majelismujahidin.com/about/mengenal-majelis-mujahidin/>, diunduh pada

tanggal 16 Desember 2015 pukul 06.25 WIB).

Ma'mun, Oon Syukron. 2014. *Kontekstualisasi Makna Sumpah Pemuda di Era Globalisasi*. Artikel Buletin Damardjati Edisi Oktober 2014. Cirebon: MATAN